

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif Kualitatif

Hasil penelitian berupa kutipan wawancara dalam menjelaskan jawaban informan mengenai potensi pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus. Dimana dalam Undang-Undang No.39 Tahun 2009 penetapan Kawasan Ekonomi Khusus harus memenuhi kriteria seperti : sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung, adanya dukungan pemerintah provinsi atau kabupaten/kota yang bersangkutan, terletak pada posisi internasional atau jalur perdagangan atau terletak pada wilayah potensi sumber daya unggulan, dan mempunyai batas yang jelas.

Dalam penelitian ini untuk menggali potensi yang ada maka peneliti menggolongkan beberapa Aspek untuk menggali informasi mengenai potensi yang ada Aspek tersebut adalah Aspek Ekonomi, Aspek Tata Ruang, Aspek Infrastruktur, Dukungan Pemerintah, Kendala Pengembangan KEK, dan Dampak KEK. Berikut penjelasan hasil dari penelitian ini :

1. Aspek Ekonomi

a. Keadaan perekonomian DIY

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai bagaimana keadaan perekonomian DIY kepada para narasumber atau informan diperoleh hasil yang

hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Informan I_1 menyatakan mengenai keadaan perekonomian DIY yang bertumbuh positif adalah sebagai berikut :

“Pertumbuhan perekonomian DIY saat ini bertumbuh positif dari 2014 selalu diatas nasional cuman kalau di Jawa kita cukup rendah di 2018 target kita masih kisaran diatas 5,2 tapi realisasinya 6,2 ini pengaruh dari konstruksi diantaranya pembangunan bandara NYIA (New Yogyakarta International Airport) dan pembangunan JLS (Jalan Lintas Selatan) mempunyai kontribusi cukup signifikan dengan pertumbuhan ekonomi sehingga yang biasanya kita kisaran 4-5 dan stabil 5 kemarin kan 2017 5,2 di 2018 6,2”

Pernyataan yang sependapat dengan I_1 juga dikatakan oleh I_3 sebagai berikut :

“Keadaan perekonomian DIY saat ini bertumbuh positif ya kalau tidak salah diangka 5% diatas nasional”
Disamping itu, pernyataan informan yang memperkuat

pernyataan diatas telah dikemukakan oleh I_5 sebagai berikut :

“Jadi kalau ekonomi secara menyeluruh cukup baik dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi diy tidak jauh dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional”

Sejalan dengan pendapat I_1 , I_2 , dan I_5 mengungkapkan keadaan perekonomian yang bisa dibilang baik yang tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Informan I_2 menyatakan:

“Kalau kita lihat data ya saat ini pertumbuhan ekonomi bisa dibilang baik kalau tidak salah mencapai 5% diatas nasional, akan tetapi keadaan perekonomian DIY masih perlu ditingkatkan lagi melalui sektor usaha yang ada”

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh I₄ adalah sebagai berikut :

“Kalau perekonomian secara umum di DIY itu kalau kita melihat dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi diy 5% itu tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional , kalau itu menjadi ukurannya secara umum pertumbuhan ekonomi DIY masih perlu di dongkrak masih perlu adanya dorongan atau usaha yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY, misalkan menggerakkan sektor-sektor industri kreatif yang ada”

Berdasarkan kedua wawancara dengan I₂ dan I₄ tersebut bahwa keadaan perekonomian DIY bertumbuh positif dan tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan nasional, akan tetapi pertumbuhan ekonomi DIY perlu adanya dorongan dari sektor-sektor ekonomi yang ada di DIY yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY.

Sedangkan narasumber I₆ menyebutkan bahwa keadaan ekonomi tidak semata-mata hanya dengan pertumbuhan ekonomi tapi juga dengan tenaga kerja, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakatnya, beliau menyatakan:

“Kalau kondisi kinerja ekonomi DIY ini bagus dalam arti kalau kita mengukur keberhasilan menggunakan indikator yang inklusif, secara umum ekonomi kita pertumbuhannya rata-rata itu mendekati pertumbuhan ekonomi nasional jadi kita lumayan tinggi, kemudian ditambah indikator lain karena tidak semata-mata dengan pertumbuhan ekonomi tapi berkaitan dengan tenaga kerja, secara umum penyerapan tenaga kerja lumayan, apalagi dengan adanya pembangunan bandara internasional kemudian pertumbuhan ekonomi kreatif yang cukup tinggi, nah ini sedikit banyak mengurangi pengangguran, kemudian angka kemiskinan DIY masih tinggi apalagi dari indikator distribusi pendapatan karna dua pertumbuhan di Sleman

dan Yogyakarta yang tinggi berbeda dengan 3 kabupaten diselatan dimana Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo dan dari angka ipm diy termasuk 5 besar di Indonesia”

Berdasarkan kutipan hasil wawancara dari semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa laju perekonomian DIY dalam keadaan bertumbuh positif dimana tingkat pertumbuhan ekonomi DIY tidak jauh dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional, akan tetapi pertumbuhan ekonomi DIY perlu didongkrak lagi dengan sektor-sektor ekonomi yang ada DIY yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi DIY. Hal ini sesuai dengan Gambar 4.1.yaitu grafik pertumbuhan perekonomian DIY&Nasional 2015 2018 dimana laju pertumbuhan ekonomi provinsi DIY meningkat dari tahun 2017 ke tahun 2018 meningkat dari 5,1% menjadi 5,36% pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional, pertumbuhan ekonomi DIY yang meningkat didukung oleh semua lapangan usaha. Laju pertumbuhan yang paling tertinggi didukung oleh lapangan usaha pertambangan dan konstruksi. Dan didukung oleh sektor UKM dan Koperasi, Pertanian, dan sektor usaha lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan KEK dapat meningkatkan perekonomian DIY.

b. Permasalahan Ekonomi

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai permasalahan perekonomian yang terjadi di DIY kepada para narasumber atau informan diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya. Menurut I_1 yang menjadi permasalahan perekonomian DIY saat ini adalah kemiskinan dan ketimpangan. Informan I_1 mengatakan :

“Ya kita tertumpu pada sektor-sektor yang dominan ya mungkin kalau di PDRB sekitar 17 nah kita hanya 5 nah artinya dari segi terkait dengan pendapatan dan kemiskinan itu ada ketimpangan Sleman dan kota ini cukup tinggi akan tetapi di 3 kabupaten di wilayah selatan ini timpang Kulon Progo, Bantul, Gunung kidul yang artinya terkait dengan penyebaran investasi pun yang terbanyak hanya di Sleman dan 3 kabupaten ini tertinggal dengan adanya ketimpangan”

Sejalan dengan pendapat I_1 informan I_2 mengungkapkan bahwa yang menjadi permasalahan perekonomian DIY saat ini adanya ketimpangan antar daerah di DIY. Informan I_2 mengatakan :

“Masalah perekonomian yang ada di DIY adanya ketimpangan antar wilayah kabupaten dan kota, ada beberapa titik-titik yang dituju menjadi titik kemiskinan, seperti gunung kidul ada beberapa titik yang menjadi titik kemiskinan, dan masalah dari perindustrian dan perdagangan di DIY yaitu serbuan dari luar dan adanya persaingan yang ketat”

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat I_3 , sebagai berikut :

”Masalah perekonomian DIY saat ini ada dengan pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan yaa yang terjadi di beberapa kabupaten di DIY”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh I_1 , I_2 dan I_3 bahwa yang menjadi permasalahan perekonomian DIY saat ini adalah terjadinya ketimpangan antar wilayah dimana 3 kabupaten seperti Gunung Kidul, Bantul, Kulon progo berbeda dengan Sleman dan Yogyakarta yang memiliki tingkat Investasi yang tinggi sehingga 3 Kabupaten tersebut terdapat titik-titik yang menjai titik kemiskinan.

Sedangkan Informan I_4 mengatakan bahwa yang menjadi permasalahan perekonomian DIY saat ini adalah pengangguran dimana didominasi oleh pengangguran terbuka yang tidak bisa diimbangi dengan daya serap tenaga kerja yang ada di DIY. Informan I_4 menyatakan :

“Kalau masalah ekonomi DIY saat ini tingkat pengangguran banyaknya produksi sarjana lulusan siswa yang tidak bisa diimbangi dengan daya serap tenaga kerja di DIY”

Pernyataan yang sependapat dengan I_5 juga dikatakan oleh

I_5 sebagai berikut :

“Masalah ekonomi DIY saat ini menurut saya ya pengangguran yaitu kurangnya lapangan kerja dan pengangguran di DIY saat ini didominasi oleh pengangguran terdidik, jadi perlu adanya kebijakan pemerintah mengenai pengangguran di DIY saat ini”

Sedangkan narasumber I_6 menyebutkan bahwa masalah ekonomi yang ada di DIY adalah keterbatasan lahan dan kurangnya pemanfaatan teknologi, Informan I_6 menyatakan :

“Kita mempunyai masalah dengan keterbatasan lahan sehingga kalau ada orang investor itu harus jenis investasi yang tidak membutuhkan lahan banyak, masalah

ketenagakerjaan banyak umkm yang belum sadar akan teknologi sehingga ini menjadi masalah kita gabisa bangun pabrik kita harus ekonomi kreatif tapi tenaga kerja kita belum mampu kesana”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi permasalahan perekonomian di DIY adalah ketimpangan antar wilayah dimana di beberapa titik di DIY terdapat titik kemiskinan, serta tingginya pengangguran yang didominasi oleh pengangguran terdidik, dan kurangnya pemanfaatan teknologi.

Berdasarkan Undang-undang No 39 Tahun 2009 tujuan pengembangan KEK adalah Dapat meningkatkan investasi, Dapat menyerap tenaga kerja, Meningkatkan produk untuk ekspor, Meningkatkan SDM melalui transfer teknologi antar perusahaan, Meningkatkan sumber daya lokal, pelayanan, dan modal untuk peningkatan ekspor, jadi dengan adanya pengembangan KEK dapat memperbaiki masalah perekonomian DIY yang ada.

c. Ketenagakerjaan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai keadaan ketenagakerjaan DIY saat ini kepada narasumber atau informan diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dan jawaban lainnya. Menurut I_4 keadaan ketenagakerjaan DIY saat ini kurangnya tenaga kerja terampil yang kurang dalam pemanfaatan teknologi. I_4 mengatakan :

“Secara umum keadaan ketenagakerjaan diy baik ya , di DIY ini tingkat entelktualnya tinggi tapi jika diaplikasikan ke dunia kerja kita masih kalah bersaing dari lulusan luar daerah seperti jakarta, mungkin karena dijogja lebih santai, jadi jika mereka turun ke dunia kerja dia kalah bersaing tapi ada keunggulan anak jogja itu sangat kreatif dibandingkan dengan daerah lain ya, kreatif ini perlu adanya support dorongan mental untuk mendukung mereka”

Pernyataan yang sependapat dengan I_4 . I_6 mengatakan :

“Untuk ketenagakerjaan kita mempunyai masalah banyak umkm yang belum sadar akan teknologi sehingga ini menjadi masalah kita gabisa bangun pabrik kita harus ekonomi kreatif tapi tenaga kerja kita belum mampu kesana”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh I_4 dan I_6 bahwa mengenai keadaan ketenagakerjaan DIY saat ini mempunyai masalah dalam pemanfaatan teknologi, jadi ketenagakerjaan DIY saat ini masih kalah bersaing dengan daerah luar.

Disamping itu I_1 berpendapat bahwa keadaan ketenagakerjaan DIY saat ini angka pengangguran terbuka di angka 3 dan dibawah nasional dan didominasi oleh angkatan kerja terdidik. I_1 mengatakan :

“Untuk keadaan ketenagakerjaan DIY angka pengangguran terbuka angka 3, sekian dibawah angka nasional dan didominasi oleh angkatan kerja terdidik”

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh I_3 bahwa :

“Keadaan ketenagakerjaan DIY saat ini kurangnya tenaga kerja terampil dan keadaan pengangguran DIY saat ini didominasi oleh angkatan kerja terdidik”

Disamping itu, kutipan jawaban informan yang memperkuat pendapat informan diatas. I_5 mengatakan sebagai berikut:

“DIY hampir 216 smk tapi ternyata masih banyak pengangguran dari smk atau pengangguran terdidik”

Informan I₂ berpendapat bahwa kekurangan tenaga kerja

DIY adalah keterampilan jadi perlunya suatu wadah untuk mengasah keterampilan para tenaga kerja. I₂ mengatakan :

“Industri-industri di DIY tidak semuanya dari penduduk lokal biasa dari luar DIY, kurangnya tenaga kerja terampil di DIY, dan perlunya wadah atau tempat untuk mengasah keterampilan para tenaga kerja DIY, dengan memperkenalkan teknologi yang sekarang”

Berdasarkan hasil wawancara atau jawaban informan yang

tertera dalam kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa keadaan ketenagakerjaan DIY pada saat ini pengangguran didominasi oleh angkatan terdidik dan yang menjadi permasalahan ketenagakerjaan DIY adalah kurangnya pemanfaatan teknologi sehingga terciptanya tenaga kerja yang kurang terampil dan perlunya tempat untuk mengasah keterampilan para tenaga kerja.

Berdasarkan Undang-undang No 39 Tahun 2009 tujuan pengembangan KEK adalah Dapat meningkatkan investasi, Dapat menyerap tenaga kerja, Meningkatkan produk untuk ekspor, Meningkatkan SDM melalui transfer teknologi antar perusahaan, Meningkatkan sumber daya lokal, pelayanan, dan modal untuk peningkatan ekspor, jadi dengan adanya pengembangan KEK di DIY diharapkan dapat menyerap tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan memperbaiki masalah keadaan ketenagakerjaan DIY.

d. Potensi Ekonomi

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai potensi ekonomi yang ada di DIY kepada para narasumber atau informan diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya.

I_1 mengatakan :

“Kalau bicara potensi kita SDA terbatas sekali ya, tapi potensi ekonomi kreatif kita luar biasa artinya dengan keterbatasan lahan muncul ide-ide kreatif itu, banyak lembaga pendidikan terakit dengan IT dan Game bicara kriya kerajinan fashion. Dan kita ini juga dikelilingi oleh berbagai macam wisata ya jadi untuk potensi ekonomi parawisata juga menjadi potensi ekonomi yang ada yang mungkin dapat diekembangkan lagi”

Sejalan dengan pendapat I_1 mengenai potensi ekonomi

yang ada di DIY adalah Ekonomi Kreatif dan Parawisata. I_6

mengatakan :

“Untuk potensi ekonomi kita mesti parawisata, jasa, dan juga industri kreatif”

Ungkapan pendapat yang senada diungkapkan oleh I_3 :

“Potensi ekonomi DIY yang dapat dikembangkan ya sektor-sektor dalam pdrb, akan tetapi potensi terbesar DIY ya parawisata berbagai macam wisata yang ada di DIY, dan banyaknya industri-industri kreatif”

Disamping itu, kutipan jawaban informan yang memperkuat

pendapat di atas telah dikemukakan oleh I_2 sebagai berikut:

“Industri kreatif di DIY banyak kalo dikelola baik bisa dikembangkan dan potensi lain yang menurut saya dapat dikembangkan dan dapat kita lihat juga adalah wisata ya karena banyaknya wisata di DIY ini jadi saya pikir dapat dikembangkan dan dikelola lagi”

Demikian juga I_5 yang menyatakan bahwa potensi ekonomi

pasti sudah banyak yang tahu yaitu parawuisata dan pendidikan. I_5

mengatakan :

“Potensi ekonomi DIY pasti sudah banyak yang tau, yang pertama itu adalah pariwisata dan pendidikan”

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh I_4 sebagai berikut:

“Kalau potensi ya potensi ekonomi yang dimiliki DIY yaitu ekonomi kreatif ya, pendidikan walaupun banyak persaingan kalau menurut saya universitas terbaik ya ada DIY, dan untuk potensi yang lain ya sudah pasti pariwisata ya”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh semua informan yang tertera dalam kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi yang ada di DIY yang dapat dikembangkan adalah Pariwisata dan Industri Kreatif. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa DIY berpotensi untuk pengembangan KEK karena dilihat dari potensi ekonomi DIY yang ada seperti Pariwisata dan Industri Kreatif.

2. Dukungan Pengembangan KEK

Berdasarkan wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan mengenai dukungan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus DIY. Dimana informan dalam penelitian ini bukan hanya dari pemerintah saja melainkan dari berbagai pihak yaitu dari *Academic, Bussines, Government, Community* (ABCG). Diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dengan jawaban lain. Informan I_6 mengatakan :

“Ya setuju, nah KEK ini juga berkaitan dengan wilayah yang terbatas sehingga kalau KEK ini mau digagas ini menggunakan kawasan ekonomi yang sudah ada, misalnya kita ambil contoh di Gunung Kidul, karna kalau kita mau bangun seperti di Batam itu juga kita mempunyai masalah

keterbatasan lahan, jadi kalau mau mengembangkan KEK itu yang tidak butuh lahan banyak berarti kan harus kearah kreatif, walaupun butuh lahan ya harus yang sudah ada”

Pernyataan yang sependapat dengan I_6 juga dikatakan oleh

I_2 sebagai berikut :

“Kalau menurut saya sebelum ke arah situ dikelola dulu potensi yang ada tunggu optimal baru kita ubah menjadi kawasan ekonomi khusus”

Pernyataan yang sependapat dengan I_2 juga dikatakan oleh

I_1 sebagai berikut :

“Ya setuju, dengan adanya kek nanti diharapkan dapat membangun kembali perekonomian DIY dan dapat mensejahterahkan penduduk DIY”

Pernyataan yang sependapat dengan I_1 juga dikatakan oleh

I_3 sebagai berikut :

“Ya setuju, mungkin dengan adanya kek nanti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat”

Pernyataan yang sependapat dengan I_3 juga dikatakan oleh

I_4 sebagai berikut :

“Ya setuju, karna kita luasanya terbatas kabupaten hanya 4 satu kota dan berdekatan semua kalau KEK ini mungkin hanya bersifat jasa, pariwisata, dan industri kreatif”

Pernyataan yang sependapat dengan I_4 juga dikatakan oleh

I_3 sebagai berikut :

“Ya saya setuju tapi kek dalam bentuk apa dulu, karena kita ini punya keterbatasan lahan”

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh semua

informan yang tertera dalam kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa

untuk pengembangan KEK di DIY para informan yang terdiri dari

Academic, Bussines, Government, Community (ABCG). Para

narasumber atau informan menyetujui dan mendukung untuk

pengembangan KEK di DIY, karena dengan adanya KEK dapat mengembangkan potensi ekonomi yang ada.

3. Aspek Infrastruktur

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua narasumber atau informan mengenai keadaan infrastruktur di DIY seperti keadaan jalan, keadaan bandara, ketersediaan supply listrik dan ketersediaan sumber air. Diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dengan yang lain dari masing-masing informan. I_2 menyatakan keadaan infrastruktur DIY cukup bagus. I_2 mengatakan :

“Keadaan infrastruktur di DIY saya pikir sudah bagus kita liat jalanan diperbatasan dengan provinsi lain pun sudah berbeda, dan keadaan bandara di DIY saat ini sangat kecil pada sekarang kalau liburan pun sangat crowded, pesawat besar pun tidak dapat landing di bandara yang sekarang akan tetapi dengan adanya bandara baru nanti diharapkan dapat memperbaiki keadaan ekonomi kita juga, untuk supply listrik dari pln kemarin sempat saya lihat sepertinya tidak ada masalah, jadi pln pun siap ngasih untuk kebutuhan industri, kalau air emang agak menjadi masalah terutama untuk peruntukannya banyak, seperti industri”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil wawancara I_5

sebagai berikut :

“Infrastruktur DIY ini sudah cukup baik yaa seperti kondisi jalan, kondisi bandara, supply listrik, sumber air, apalagi sebentar lagi ada bandara baru ya ya terbesar no 3 di Indonesia dan untuk menurut saya dapat meningkatkan ekonomi DIY”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil wawancara I_4

sebagai berikut :

“Kalau infrastruktur maksimal sudah cukup bagus, bandara frekuensi di Adisucipto cukup penuh jadi dengan bandaranya

baru nanti akan dapat menampung banyak penumpang, untuk ketersediaan supply listrik dan sumber air saya kira di DIY cukup baik ya”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara I₆

sebagai berikut :

“Untuk keadaan jalan saya beberapa kali ke desa-desa terpencil saya lihat sudah bagus apalagi sekarang banyak pembangunan dana desa masuk banyak membantu untuk pembangunan jalan, keadaan bandara kalau dilihat sekarang karna kita sudah membangun bandara baru jadi saya fikir tidak ada masalah kalau tidak kita pindahkan itu yang akan menjadi masalah, untuk supply listrik kita masih mampu, untuk sumber air kita tidak mempunyai masalah”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil wawancara I₃

sebagai berikut :

“Untuk kondisi jalan DIY saat ini bisa dikatakan baik, kondisi bandara ya untuk sekarang kalau nanti bandara baru jadi ya diharapkan dapat meningkatkan ekonomi DIY, kalau supply listrik dan sumber air ya saya pikir udah baik ya”

Kesimpulan wawancara dengan empat informan bahwa

keadaan infrastruktur dalam kondisi baik dalam artian kondisi jalan

DIY saat ini dalam kondisi baik, keadaan bandara dalam kondisi

baik dengan adanya bandara baru nanti yang ada di Kulon Progo

diharapkan dapat mampu mendongkrak keadaan ekonomi DIY, dan

untuk ketersediaan supply listrik dan sumber air sudah mencukupi.

Disamping itu kutipan jawaban informan I₁ memperkuat pendapat para informan. I₁ mengatakan sebagai berikut :

“Sekali lagi terakit dengan infrastruktur dalam kondisi baik dan kita ada pembangun JLS nanti artinya dengan membangun JLS diharapkan dapat mengurangi ketimpangan diwilayah selatan, nanti wilayah selatan ada kelok 18 atas parangtritis, untuk supply listrik kita tidak ada masalah, untuk masalah air ada beberapa titik di gunung kidul yang masih mengalami kekeringan masih ada kendala”

Berdasarkan kutipan wawancara dari semua informan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Aspek Infrastruktur DIY seperti kondisi jalan, kondisi bandara, ketersediaan supply listrik dan ketersediaan sumber air dalam keadaan baik, dimana dapat mendukung dalam pengembangan KEK.

4. Kawasan Ekonomi Khusus

a. Jenis pengembangan KEK

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan mengenai jenis KEK seperti apa yang dapat dikembangkan di DIY kepada para narasumber atau informan diperoleh hasil yang hampir serupa antar jawaban yang satu dengan jawaban lainnya dari masing-masing informan. Informan I_1 menyatakan KEK yang dapat dikembangkan di DIY adalah KEK jenis Parawisata adalah sebagai berikut :

“KEK lebih pada parawisata dengan potensi yang ada sangat memungkinkan karena ya DIY ini memiliki potensi wisata yang beragam”

Pernyataan yang sependapat dengan I_1 juga dikatakan

oleh I_2 sebagai berikut :

“Mungkin parawisata bisa beberapa yang sudah besar dapat dikembangkan menjadi kek, seperti parangtritis. Tinggal pengelolaan dibenahin lalu di bentuk menjadi kawasan ekonomi khusus, kalau untuk industri kreatif sangat berpotensi di DIY karna luasan di DIY tidak terlalu besar, potensi sda terbatas, yang paling memungkinkan untuk dikembangkan adalah industri yang berbasis kreatifitas.cuman untuk mengembangkan industri kreatif ke kek agak susah karena pelaku usaha

dan untuk KEK industri manufaktur , jadikan dulu kawasan industrinya baru dijadikan kek”

Disamping itu, pernyataan informan yang memperkuat

pernyataan diatas telah dikemukakan oleh I_5 sebagai berikut :

“Potensi pengembangan KEK di DIY ya saya fikir parawisata dan industri kreatif sangat berpotensi, untuk manufaktur sepertinya kurang”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil

wawancara I_6 sebagai berikut :

“Saya cenderung ke industri kreatif dan paraiwsata yang tidak membutuhkan lahan banyak, kalau manufaktur ini susah”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil

wawancara I_3 sebagai berikut :

“Ya lebih ke parawisata dan industri kreatif, ya karena di DIY ini banyak tempat wisata dan industri-industri kreatif ya saya fikir dengan potensi yang ada ya KEK yang dapat dikembangkan ya lebih kearah Parawisata dan Industri Kreatif”

Pernyataan tersebut sependapat dengan hasil

wawancara I_5 sebagai berikut :

“Karena kita kota parawisata ya harus semakin dikembangkan lagi ya parawisata ini, dan industri kreatif yang banyak di DIY ini, tetapi untuk manufaktur ya kita punya keterbatasan lahan”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh

semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan

bahwa berdasarkan potensi ekonomi yang ada yaitu Prawisata

dan Industri Kreatif, maka jenis KEK yang dapat

dikembangkan di DIY adalah KEK dalam bentuk Parawisata

atau Industri Kreatif.

b. Aspek Tata Ruang

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua narasumber atau informan mengenai lokasi atau daerah mana yang bisa dikembangkan menjadi KEK. Diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dengan yang lain dari masing-masing informan. I_3 menyatakan untuk lokasi yang cocok dikembangkan ke KEK adalah yang sudah sesuai dengan RTRW. I_3 mengatakan :

“ Ya sesuai dengan RTRW ya kalau industri sudah ada di sentolo yang sudah sesuai dengan RTRW dan kalau untuk jenis pariwisata lebih baik dikembangkan di daerah selatan seperti Gunung Kidul, Bantul, dan Kulon Progo ”

Pernyataan yang sependapat dengan I_3 . I_2

mengatakan:

“Ya untuk lokasi yang cocok untuk pengembangan KEK untuk jenis KEK Pariwisata ya dipantai di wilayah selatan untuk sementara mau kesana”

Pernyataan yang sependapat dengan I_2 . I_5

mengatakan:

“Ya kalau kita liat untuk pariwisata ya di wilayah selatan”

Pernyataan yang sependapat dengan I_5 . I_4

mengatakan:

“ Ya menurut saya ya di daerah selatan itu, nanti kan ada JLS itu lebih mendukung lagi”

Pernyataan yang sependapat dengan I_4 . I_3

mengatakan:

“Untuk lokasi yang kita kembangkan yang sudah ada ya misalkan untuk KEK jenis Pariwisata ya bisa di pantai selatan dan untuk jenis Industri Kreatif bisa di daerah sentolo”

Pernyataan yang sependapat dengan I_3 . I_6

mengatakan:

“Saya cenderung untuk parawisata yang sepanjang pantai selatan itu tidak hanya gunung kidul saja, kalau industri kreatif ada beberapa di sekitar malioboro di Bantul ada kerajinan kulit dan di Sleman juga ada beberapa”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa untuk pengembangan jenis KEK bisa dikembangkan melalui lokasi yang sudah ada, jika pengembangan KEK dalam bentuk Parawisata bisa di wilayah pantai selatan dan untuk pengembangan KEK dalam bentuk Industri Kreatif bisa di kawasan yang sudah ada seperti Sentolo karena sudah sesuai dengan RTRW yang ada. Dalam Undang-Undang No.39 Tahun 2009 penetapan Kawasan Ekonomi Khusus harus memenuhi kriteria seperti sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung.

5. Kendala Pengembangan KEK

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua narasumber atau informan mengenai kendala dalam pengembangan KEK. Diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dengan yang lain dari masing-masing informan. I_1 menyatakan dalam pengembangan KEK kendalanya adalah pembebasan lahan. I_1 mengatakan :

“Kebetulan kalau wilayah selatan tanahnya milik sultan ground atau digunung kidul ada beberapa tanah yang mau dijadikan KEK milik masyarakat kendalanya ya pemembasan tanah, kalau itu miliknya sultan ijin pembebasan tanahnya cukup lama jadi ketika ijin belum kelua jadi belum bisa dibangun”

Pernyataan yang sependapat dengan I_1 . I_3 mengatakan:

“Kendalanya ya mungkin peran serta masyarakat kalau masyarakat tidak bisa mengikuti ini bakal menjadi kendala, kebutuhan masyarakatnya maupun primer, skunder dan tresier, dan yang menjadi kendala adalah keterbatasan lahan”

Berdasarkan kedua wawancara dengan I_1 dan I_2 tersebut

bahwa kendala dalam pengembangan KEK nantinya dalah dalam pembebasan lahan

Sedangkan Informan I_6 mengatakan bahwa yang menjadi kendalam dalam pengembangan KEK adalah keterbatasan lahan dan masalah legalitas. Informan I_6 menyatakan :

“Kalau KEK kendala nya apa itu satu kalau butuh lahan banyak kita gapunya kalau mau dipaksakan kita ke parawisata atau industri kreatif permasalahannya aturan dipusat ini belum memungkinkan untuk KEK di DIY dan harus mengubah undang-undang berkaitan masalah legalitas”

Pernyataan yang sependapat dengan I_6 . I_3 mengatakan:

“Untuk kendala ya ada di sisi pemerintahan ya seperti msalah legilitas dan ada juga dalam kendala keterbatasan lahan”

Informan I_4 berpendapat bahwa yang menjadi kendala dalam pengembangan KEK adalah SDM. I_4 mengatakan :

“Kesiapan SDM nya ya menurut saya yang kurang siap terkait dengan skillnya DIY akan kalah bersaing dengan daerah lain”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa

yang menjadi kendala dalam pengembangan KEK adalah Keterbatasan lahan, pembebasan lahan, masalah legilitas, ketersiapan masyarakat dan masalah dalam SDM

6. Dampak KEK

a. Dampak negatif pengembangan KEK

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua narasumber atau informan mengenai dampak negatif dalam adanya KEK. Diperoleh hasil yang saling melengkapi antara jawaban yang satu dengan yang lain dari masing-masing informan. I_1 menyatakan :

“Ya namanya KEK ada beberapa perlakuan khusus ya menurut saya dampak negatifnya masyarakat tidak bisa mengakses ke lokasi itu, ketika selama ini nelayan pedagang atau sejenis nya ketika menjadi KEK itu akan kehilangan pekerjaan”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_3 sebagai

berikut:

“Kalau namanya dampak negatif itu pasti ada, warga sekitar apabila tidak dapat bekerja disitu karna mungkin skill kurang disiplin kurang sehingga orang lain masuk sehingga ada pengangguran jika tidak diatasi oleh pemerintah maka tingkat kriminal akan muncul”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_2 sebagai

berikut:

“Potensi kriminal akan terjadi karena ketidakpuasan menerima kondisi yang ada apalagi dengan masyarakat lokalnya sendiri kemungkinan terjadi seperti itu”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_6 sebagai

berikut:

“Saya kira gaada karna kita belum taukan, tapi kalau kita lihat dibatam itu nanti menimbulkan biaya hidup yang mahal”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_4 sebagai

berikut:

“Ya dampak negatif mungkin ke lingkungan yaa, kalau misalkan ada industri itu kalau tidak diolah limbahnya bisa merusak lingkungan”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_5 sebagai

berikut:

“Saya belum terbayang ke dampak negatif nya ya tapi pasti ada negatifnya”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dalam pengembangan KEK yaitu ada dalam masyarakat, kerusakan lingkungan, tingkat kriminal, dan menimbulkan biaya hidup mahal.

b. Dampak positif pengembangan KEK

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua narasumber atau informan mengenai dampak positif dalam adanya KEK. Diperoleh hasil yang sama antara jawaban yang satu dengan yang lain dari masing-masing informan. I_2 menyatakan :

“Menambah daya tarik wisata dengan harapan kunjungan wisata bertambah ketika bicara kunjungan wisata bertambah dampak ekonominya multiplier effectnya banyak restaurantnya hotelnya guidenya”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I_4 sebagai

berikut:

“Positifnya ya sangat banyak ya DIY akan maju, PAD akan meningkat, terjadi kulturasi budaya sangat tinggi walaupun DIY sekarang kultular budaya sangat lebar ya tetapi DIY kultur bdaya tetap dijaga ya, positifnya ya diharapkan ekonomi msayrakat meningkat dan akan sejahtera, mungkin kita UMPnya akan meningkat”

Kutipan jawaban informan I₃ sebagai berikut :

“Ini bisa membuat ekonomi lebih cepat tumbuhnya, mengurangi pengangguran dan mengurangi kemiskinan”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I₂ sebagai

berikut:

“Dampak positif dapat potongan pajak dan diberikan fasilitas tempat usaha bagi para UMKM, dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta dapat menyerap tenaga kerja”

Pernyataan tersebut juga dilengkapi oleh I₅ sebagai

berikut:

“Ya itu tadi dengan adanya kek nanti dapat meningkatkan pertumbuhan diy ya”

Pernyataan tersebut jug dilengkapi oleh I₆ sebagai

berikut :

“Pertumbuhan ekonomi DIY angkat meningkat, pengangguran berkurang, pembebasan pajak, meningkatkan pemanfaatan teknologi”

Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh

semua informan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan

bahwa dampak positif dalam pengembangan KEK yaitu

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi

pengangguran, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan

kunjungan wisata dan kemajuan teknologi.

B. Analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode AHP. Metode AHP adalah metode yang bisa digunakan untuk pengambilan keputusan dengan beberapa kriteria untuk pemilihan keputusan tertentu. AHP dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Dalam penerapannya disusun secara sistematis sesuai pertimbangan. kemudian metode ini juga membantu memecahkan masalah kompleks melalui penentuan kriteria yang disusun pada model hirarki kemudian memberikan nilai bobot angka sebagai substitusi dari pandangan atau persepsi manusia

Dalam penelitian ini, Metode AHP digunakan untuk menentukan jenis Kawasan Ekonomi Khusus untuk dikembangkan dengan menggunakan beberapa kriteria dan alternatif. Penentuan aspek-aspek dan alternatif yang didasarkan berdasarkan dalam Undang-Undang No.39 Tahun 2009 penetapan Kawasan Ekonomi Khusus harus memenuhi kriteria seperti : sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung, adanya dukungan pemerintah provinsi atau kabupaten/kota yang bersangkutan, terletak pada posisi internasional atau jalur perdagangan atau terletak pada wilayah potensi sumber daya unggulan, dan mempunyai batas yang jelas. Analisis Hirarki Proses dalam penelitian ini menggunakan alat analisis yaitu *Expert Choice 11*. Berikut ini bagian dari aspek-aspek dan alternatif-alternatif (Hirarki menentukan jenis pengembangan KEK) yang diperoleh yaitu :

1. Penentuan Bobot Tujuan Kriteria

Tingkat pertama yaitu menentukan tingkat kepentingan antar masing-masing kriteria. Adapun kriterianya yaitu; Aspek Ekonomi, Aspek Sosial Demografis, Aspek Infrastruktur dan Aspek Tata Ruang.

Tabel 5.1.
Hasil Perhitungan Bobot
Tujuan AHP

No.	Kriteria	Priority Vector
1.	Aspek Ekonomi	0,576
2.	Aspek Sosial Demografis	0,239
3.	Aspek Infrastruktur	0,136
4.	Aspek Tata Ruang	0,049
<i>Inconsistency Ratio = 0,05</i>		

Sumber : Output AHP data primer, 2019. (diolah)

Berdasarkan Tabel 5.1. dan hasil perhitungan diatas, kriteria yang menjadi prioritas dalam menentukan pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY adalah Aspek Ekonomi dengan priority Vector 0,576, selanjutnya Aspek Sosial Demografis memiliki priority vector 0,239, lalu Aspek Infrastruktur yang memiliki nilai priority vector 0,136 dan Aspek Tata Ruang yang memiliki nilai priority vector terendah yaitu sebesar 0,049. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,05 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10.

Berdasarkan hasil analisis data diatas menunjukkan bahwa dalam menentukan jenis pengembangan KEK dapat disimpulkan bahwa seluruh responden lebih memprioritaskan Aspek Ekonomi.

2. Penentuan Penetapan jenis KEK dengan menggunakan kriteria
 - a. Perhitungan Kriteria Aspek Ekonomi untuk menentukan jenis KEK

Tabel 5.2.
 Hasil Perhitungan Prioritas Alternatif
 untuk Kriteria Aspek
 Ekonomi

No.	Alternatif	Priority Vector
1.	Parawisata	0,655
2.	Industri Kreatif	0,286
3.	Industri Manufaktur	0,059
<i>Inconsistency Ratio = 0,05</i>		

Sumber : Output AHP Data Primer, 2019, diolah.

Berdasarkan Tabel 5.2. diatas, alternatif dari kriteria Aspek Ekonomi dalam menentukan potensi pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY yang menjadi alternatif prioritas dari Aspek Ekonomi menurut hasil analisis yang ada adalah, pertama Parawisata dengan Priority Vector 0,655, kedua Industri Kreatif dengan Priority Vector 0,286 dan yang terakhir Industri Manufaktur dengan Priority Vector 0,059. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,05 artinya hasil Analisis Hirarkir Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam penentuan potensi pengembangan jenis KEK melalui Kriteria Aspek Ekonomi dapat disimpulkan bahwa seluruh responden lebih memprioritaskan alternatif Parawisata dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya, yaitu Industri Kreatif dan Manufaktur.

- b. Perhitungan Kriteria Aspek Sosial Demografis untuk menentukan jenis KEK

Tabel 5.3
Hasil Perhitungan Prioritas Alternatif
untuk Kriteria Aspek
Sosial Demografis

No.	Alternatif	Priority Vector
1.	Parawisata	0,622
2.	Industri Kreatif	0,318
3.	Industri Manufaktur	0,060
<i>Inconsistency Ratio = 0,02</i>		

Sumber : Output AHP Data Primer, 2019, diolah.

Berdasarkan Tabel 5.3. diatas, alternatif dari kriteria Aspek Sosial Demografis dalam menentukan potensi pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY yang menjadi alternatif prioritas dari Aspek Sosial Demografis menurut hasil analisis yang ada adalah, pertama Parawisata dengan Priority Vector 0,622, kedua Industri Kreatif dengan Priority Vector 0,318 dan yang terakhir Industri Manufaktur dengan Priority Vector 0,060. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,02 artinya hasil Analisis Hirarkir Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam penentuan potensi pengembangan jenis KEK melalui Kriteria Aspek Sosial Demografis dapat disimpulkan bahwa seluruh responden lebih memprioritaskan alternatif Parawisata

dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya, yaitu Industri Kreatif dan Manufaktur.

- c. Perhitungan Kriteria Aspek Infrastruktur untuk menentukan jenis KEK

Tabel 5.4
Hasil Perhitungan Prioritas Alternatif
untuk Kriteria Aspek
Infrastruktur

No.	Alternatif	Priority Vector
1.	Parawisata	0,549
2.	Industri Kreatif	0,390
3.	Industri Manufaktur	0,061
<i>Inconsistency Ratio = 0,0006</i>		

Sumber : Output AHP Data Primer, 2019, diolah.

Berdasarkan Tabel 5.4. diatas, alternatif dari kriteria Aspek Infrastruktur dalam menentukan potensi pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY yang menjadi alternatif prioritas dari Aspek Infrastruktur menurut hasil analisis yang ada adalah, pertama Parawisata dengan Priority Vector 0,549, kedua Industri Kreatif dengan Priority Vector 0,390, dan yang terakhir Industri Manufaktur dengan Priority Vector 0,061. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,0006 artinya hasil Analisis Hirarkir Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam penentuan potensi pengembangan jenis KEK melalui Kriteria Aspek Infrastruktur dapat disimpulkan bahwa seluruh responden lebih memprioritaskan alternatif Parawisata

dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya, yaitu Industri Kreatif dan Manufaktur.

- d. Perhitungan Kriteria Aspek Tata Ruang untuk menentukan jenis KEK

Tabel 5.5.
Hasil Perhitungan Prioritas Alternatif
untuk Kriteria Aspek
Tata Ruang

No.	Alternatif	Priority Vector
1.	Parawisata	0,251
2.	Industri Kreatif	0,690
3.	Industri Manufaktur	0,059
<i>Inconsistency Ratio = 0,06</i>		

Sumber : Output AHP Data Primer, 2019, diolah.

Berdasarkan Tabel 5.5. diatas, alternatif dari kriteria Tata Ruang dalam menentukan potensi pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY yang menjadi alternatif prioritas dari Aspek Tata Ruang menurut hasil analisis yang ada adalah, pertama Industri Kreatif dengan Priority Vector 0,690, kedua Parawisata dengan Priority Vector 0,281 dan yang terakhir Industri Manufaktur dengan Priority Vector 0,059. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,06 artinya hasil Analisis Hirarkir Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam penentuan potensi pengembangan jenis KEK melalui Kriteria Aspek Tata Ruang dapat disimpulkan bahwa seluruh responden lebih memprioritaskan alternatif Industri Kreatif

dibandingkan dengan kedua alternatif lainnya, yaitu Parawisata dan Industri Manufaktur

3. Penentuan Keseluruhan Alternatif

Tabel 5.6.
Hasil Perhitungan Keseluruhan Alternatif

No.	Alternatif	Priority Vector
1.	Parawisata	0,621
2.	Industri Kreatif	0,329
3.	Industri Manufaktur	0,069
<i>Inconsistency Ratio = 0,05</i>		

Sumber : Output AHP Data Primer, 2019, diolah.

Berdasarkan Tabel 5.6. diatas, alternatif yang menjadi prioritas yang memiliki nilai priority vector tertinggi adalah Parawisata yang memiliki priority vector 0,621, kedua Industri kreatif dengan priority vector 0,329 dan yang terakhir industri manufaktur dengan priority vector 0,069. Nilai Inconsistency Ratio sebesar 0,05 artinya hasil Analisis Hirarki Proses (AHP) dapat diterima karena nilai Inconsistency dibawah dengan 0,10

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa dalam penentuan potensi pengembangan jenis KEK melalui perhitungan keseluruhan Alternatif dapat disimpulkan bahwa yang menjadi prioritas alternatif adalah Parawisata, prioritas kedua Industri Kreatif dan yang memiliki bobot terendah Industri Manufaktur.

4. Perhitungan Total Ranging atau Goal

Tabel 5.6.
Hasil Perhitungan Total
Ranging dan Goal

Priority	Kriteria				Total
	Aspek Ekonomi (L:.576)	Aspek Infrastruktur (L:.136)	Aspek Sosial Demografis (L:.239)	Aspek Tata Ruang (L:.049)	
Industri Kreatif	0.159	0.061	0.077	0.031	0.328
Industri Manufaktur	0.033	0.009	0.015	0.003	0.06
Parawisata	0.364	0.086	9.151	0.011	0.612
Total	0.556	0.156	0.243	0.045	1

Sumber: Outpu AHP Data Primer, 2019, diolah

Berdasarkan Tabel 5.7. hasil perhitungan total ranging atau goal, hasil analisis diatas menunjukkan bahwa kriteria dalam menentukan pengembangan jenis KEK di DIY yang menjadi prioritas adalah Aspek Ekonomi dimana pengembangan jenis KEK yang sesuai berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai Investasi yang tinggi yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat meningkatkan pendapatan daerah, kriteria yang kedua adalah Aspek Sosial Demografis dimana pengembangan jenis KEK yang memberikan dampak terhadap kesejahteraan penduduk melalui penyediaan lapangan kerja, lalu Aspek Infrastruktur dimana pengembangan jenis KEK dilihat dari ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan bandara internasional, ketersediaan jalan, ketersediaan supply listrik dan ketersediaan sumber air, kriteria terakhir dalam penentuan jenis KEK adalah Aspek Tata Ruang pengembangan jenis

KEK melalui pemilihan lahan yang ada harus memperhatikan regulasi yang telah ditetapkan tidak mengubah kawasan yang ditetapkan RTRW.

Dalam hasil total keseluruhan alternatif, alternatif yang menjadi prioritas adalah Parawisata. Hal ini sangat relevan apabila Parawisata menjadi prioritas pengembangan KEK di DIY berdasarkan potensi ekonomi yang ada karena DIY sangat dikenal sebagai tempat wisata.

C. Pembahasan

1. Potensi pengembangan KEK

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi literatur diperoleh gambaran mengenai potensi pengembangan KEK:

1. Aspek Ekonomi

a. Keadaan ekonomi

Keadaan perekonomian DIY dalam kondisi baik, dimana laju pertumbuhan perekonomian DIY dalam keadaan bertumbuh positif tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan ekonomi secara nasional, akan tetapi perekonomian DIY perlu didongkrak lagi dengan sektor-sektor ekonomi DIY yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu dengan adanya pengembangan KEK diharapkan dapat meningkatkan perekonomian DIY.

b. Permasalahan ekonomi

Permasalahan perekonomian DIY adalah ketimpangan antar wilayah di beberapa titik di DIY terdapat titik kemiskinan, serta tingginya pengangguran yang didominasi oleh pengangguran terdidik dan kurangnya pemanfaatan teknologi. adanya pengembangan KEK diharapkan dapat mengurangi permasalahan ekonomi DIY.

c. Keadaan Ketenagakerjaan

Keadaan ketenagakerjaan DIY pada saat ini tingkat pengangguran didominasi oleh angkatan terdidik dan yang menjadi permasalahan ketenagakerjaan di DIY adalah kurangnya pemanfaatan teknologi sehingga terciptanya tenaga kerja yang kurang terampil dan perlu tempat untuk mengasah keterampilan para tenaga kerja.

d. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi yang dimiliki DIY yang dapat dikembangkan adalah Parawisata dan industri Kreatif. Maka dilihat dari potensi yang ada KEK berpotensi untuk dikembangkan di DIY.

2. Dukungan Pengembangan KEK

Para informan menyetujui dan mendukung untuk pengembangan KEK, karena dengan adanya KEK dapat mengembangkan potensi ekonomi yang ada.

3. Aspek Infrastruktur

Keadaan infrastruktur DIY seperti kondisi jalan, kondisi bandara, ketersediaan supply listrik dan ketersediaan sumber air dalam keadaan baik dan mendukung untuk pengembangan KEK.

4. Kawasan Ekonomi Khusus

a. Jenis pengembangan KEK

Para informan berpendapat bahwa berdasarkan potensi ekonomi yang ada, maka jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY adalah KEK dalam bentuk Parawisata atau Industri Kreatif.

b. Aspek Tata Ruang

Pengembangan KEK bisa dibangun melalui lokasi yang sudah ada, jika pengembangan KEK dalam bentuk Parawisata lokasi yang dapat digunakan di wilayah selatan dan pengembangan KEK dalam bentuk Industri bisa di kawasan yang sesuai dengan RTRW seperti piyungan dan sentolo. Berdasarkan Undang-Undang No.39 Tahun 2009 penetapan KEK harus memenuhi kriteria seperti, sesuai dengan RTRW dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung.

5. Kendala Pengembangan KEK

Kendala dalam pengembangan KEK di DIY adalah keterbatasan lahan, masalah pembebasan lahan, masalah legilitas, ketersediaan masyarakat dan masalah dalam SDM.

6. Dampak KEK

Dampak dalam pengembangan KEK yaitu diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi pengangguran, menyerap tenaga kerja, meningkatkan kunjungan wisata dan kemajuan teknologi. Akan tetapi, setiap dalam suatu pembangunan pasti akan ada dampak negatif yaitu ada didalam masyarakat itu sendiri apabila masyarakat sekitar tidak dapat bekerja dikawasan tersebut mungkin karena keterampilan kurang sehingga pekerja dari daerah lain masuk muncul pengangguran jika tidak diatasi maka tingkat kriminal akan muncul.

Dengan kondisi tersebut, dilihat dari beberapa aspek potensi pengembangan KEK di DIY dapat dikembangkan, sesuai dengan Undang-Undang No.39 Tahun 2009 kriteria pokok pemilihan lokasi KEK yang telah ditentukan oleh Tim Nasional KEK adalah: Komitmen Pemerintah Daerah, Rencana Tata Ruang, Aksesibilitas, Infrastruktur, Lahan, Tenaga Kerja, Industri Pendukung, Geoposisi, Dampak Lingkungan dan Batas Wilayah.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Maftuhah, 2017) dampak pengembangan KEK di Tanjung Lesung memberikan dampak positif. Hal ini dilihat dari pertumbuhan UMKM secara jumlah maupun kualitas. Sedangkan untuk dampak ekonomi dengan adanya KEK dilihat dari penerimaan Devisa, pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan pemerintah yang meningkat.

2. Jenis pengembangan KEK

Berdasarkan hasil perhitungan telah menunjukkan urutan prioritas jenis pengembangan KEK. Adapun berdasarkan prioritas kriteria yang menjadi prioritas adalah kriteria Aspek Ekonomi. Sedangkan untuk Aspek Sosial Demografis merupakan prioritas kedua, Aspek Infrastruktur menjadi prioritas ketiga dan yang menjadi prioritas terakhir adalah Aspek Tata Ruang.

Dengan begitu, dalam menentukan jenis pengembangan KEK, kriteria yang menjadi fokus utama adalah Aspek Ekonomi dimana pengembangan jenis KEK yang sesuai berpotensi untuk dikembangkan dan memiliki nilai Investasi yang tinggi yang dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Berdasarkan kriteria Aspek Ekonomi, jenis KEK yang layak dijadikan prioritas untuk dijadikan KEK adalah Parawisata, prioritas kedua Industri Kreatif dan prioritas yang memiliki nilai rendah Industri Manufaktur.

Kedua, dalam menentukan pengembangan KEK yang menjadi kriteria prioritas kedua adalah Aspek Sosial Demografis dimana pengembangan jenis KEK yang memberikan dampak terhadap kesejahteraan penduduk melalui penyediaan lapangan kerja. Berdasarkan kriteria Aspek Sosial Demografis jenis KEK yang layak dijadikan prioritas untuk dijadikan KEK adalah Parawisata, prioritas

kedua Industri Kreatif dan prioritas yang memiliki nilai rendah Industri Manufaktur.

Ketiga dalam menentukan pengembangan KEK yang menjadi kriteria prioritas ketiga adalah Aspek Infrastruktur dimana pengembangan jenis KEK dilihat dari ketersediaan infrastruktur seperti ketersediaan bandara internasional, ketersediaan jalan, ketersediaan supply listrik dan ketersediaan sumber air. Berdasarkan Kriteria Aspek Infrastruktur jenis KEK yang layak dijadikan KEK adalah Parawisata, Prioritas kedua Industri Kreatif dan Prioritas yang memiliki nilai rendah Industri Manufaktur.

Keempat dalam menentukan pengembangan KEK yang menjadi prioritas terakhir adalah Aspek Tata Ruang dimana pengembangan jenis KEK melalui pemilihan lahan yang ada harus memperhatikan regulasi yang telah ditetapkan, tidak mengubah kawasan yang ditetapkan RTRW dan tidak merusak kawasan lindung. Berdasarkan kriteria Aspek Tata Ruang jenis KEK yang layak dijadikan KEK adalah Industri Kreatif, Prioritas kedua Parawisata dan Prioritas yang memiliki nilai rendah Industri Manufaktur.

Dengan demikian, pengembangan jenis KEK yang dapat dikembangkan di DIY adalah KEK dalam bentuk Parawisata. Hal ini sangat relevan apabila Parawisata menjadi prioritas dalam pengembangan KEK di DIY berdasarkan kriteria Aspek Ekonomi dimana sektor yang sangat mempengaruhi perekonomian DIY adalah

sektor Pariwisata, banyaknya objek dan daya tarik wisata di DIY telah menyerap kunjungan wisatawan, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Berdasarkan Undang-Undang No.39 Tahun 2009 penetapan Kawasan Ekonomi Khusus harus memenuhi kriteria seperti : sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah dan tidak berpotensi mengganggu kawasan lindung, adanya dukungan pemerintah provinsi atau kabupaten/kota yang bersangkutan, terletak pada posisi internasional atau jalur perdagangan atau terletak pada wilayah potensi sumber daya unggulan, dan mempunyai batas yang jelas.

Dengan tumbuh dan berkembangnya suatu Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di suatu daerah akan selalu diikuti oleh pertumbuhan perekonomian di daerah sekitarnya, dan sektor perekonomian lainnya akan ikut bergerak. Harus diakui bahwa ada potential lost dari ditetapkannya KEK di suatu wilayah, berupa hilangnya penerimaan pajak baik Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM), Bea Masuk (BM) atas barang konsumsi dan barang mewah. Namun demikian, potensi perolehan (potential gain) dari ditetapkannya KEK pada satu wilayah yaitu: peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan Pajak (terutama PPh, Pajak Langsung, Pajak tak Langsung), peningkatan lapangan kerja. (Sukoco, 2017)

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Gunawan dan Hamdi (2017) yang menunjukkan bahwa wilayah Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau memiliki keunggulan potensi karet, untuk mensejahterahkan masyarakat dan menjaga keberlanjutan keunggulan wilayah. Kebijakan pengembangan KEK merupakan kebijakan yang tepat dan sesuai dalam mengejar ketinggalan pembangunan di wilayah”